

Sebagai Penghubung: Upaya Guru PAUD Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini

Enafao Gea^{1*}, Afandi Umbu Galla Lelu², Suardin Zai³, Ruth Judica Siahaan⁴, Edwin Goklas Silalahi⁵, Marthen Mau⁶

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta

⁶ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

*Korespondensi penulis: enafao@sttkumene.ac.id

Abstract: *Early childhood Christian education is an effort to form children's awareness from an early age in fostering a passion for learning to fill and develop themselves, so that they have the capacity, skills and skills to fear God. The purpose of writing this article is to explain the importance of the role of Christian PAUD teachers as liaisons in increasing early childhood interest in learning. The writing method uses a descriptive qualitative approach with a literature review method using books, journal articles and internet websites as references. The results of this study are that through the role of teachers as liaisons they can bring about changes in children who encourage them to seriously participate in the process of teaching and learning activities at school. Therefore, the teacher's role includes: 1) creating independent learning, 2) creating practical learning, 3) creating democratic learning, 4) creating ideal learning, 5) providing appreciation.*

Keywords: *Effort, Christian PAUD teacher, bridging, interest in learning, early childhood*

Abstrak: Pendidikan Kristen anak usia dini merupakan usaha membentuk kesadaran anak sejak dini dalam menumbuhkan gairah belajar dalam mengisi dan mengembangkan dirinya, sehingga memiliki kapasitas, kecakapan, dan keterampilan dengan takut akan Tuhan. Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan pentingnya peran guru PAUD Kristen sebagai penghubung dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. Metode penulisan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur kepustakaan melalui buku, artikel jurnal, dan situs website internet sebagai rujukan referensi. Adapun hasil kajian ini adalah melalui peran guru sebagai penghubung dapat membawa perubahan pada anak yang mendorong dirinya sungguh-sungguh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka daripada itu, Adapun peran guru tersebut, antara lain: 1) menciptakan pembelajaran mandiri, 2) menciptakan pembelajaran praktis, 3) menciptakan pembelajaran demokratis, 4) menciptakan pembelajaran yang ideal, 5) memberikan apresiasi.

Kata kunci: Upaya, guru PAUD Kristen, menjembatani, minat belajar, anak usia dini

PENDAHULUAN

Minat adalah suatu perasaan yang bisa memfokuskan dirinya dalam suatu proses belajar dimana di setiap proses belajar dapat terlaksana. Menurut Sari, minat sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena jika individu tidak berminat belajar maka proses belajar tidak akan berlangsung maksimal, sebab minat merupakan modal awal keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Sari, 2020). Ditambahkan oleh Fatonah bahwa minat adalah perhatian yang terlahir dengan penuh keinginan yang tergantung dari bakat dan lingkungan, sehingga terbentuk dari rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Fatonah, 2021). Jika minat sudah terbentuk maka akan timbul keinginan untuk belajar. Menurut Hanafi mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya perubahan tingkah laku baru yang tidak hanya disebabkan oleh kematangan bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama,

baik secara fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan perbuatan yang baru dari individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2014). Menurut Suardi mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi bukan proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan, perubahan akan terjadi jika yang bersangkutan memberi reaksi terhadap situasi yang dihadapi (Suardi, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dimengerti bahwa minat belajar merupakan suatu keinginan, hasrat, dan dorongan untuk mencari tahu dan memahami sesuatu. Sirait mengemukakan bahwa minat belajar merupakan ekspresi individu yang terlihat seperti adanya rasa suka, perhatian, dan ketertarikan pada suatu objek tertentu dengan menunjukkan sikap antusias, keterlibatan, dan keaktifan dalam belajar (Sirait, 2016). Prihatini juga mengemukakan bahwa minat belajar adalah dorongan pribadi seseorang untuk merasa senang dan tertarik dalam proses pembelajaran, tanpa adanya tekanan eksternal, yang mampu menghasilkan perkembangan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (Prihatini, 2017).

Seiring dengan minat belajar, pendidikan sejak dini merupakan landasan utama dalam memunculkan gairah untuk belajar. Pendidikan adalah hal yang integral dan memiliki signifikansi besar dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, sumber daya manusia berkualitas dapat dibentuk. Salah satu contoh dari pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah (Charli et al., 2019). Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah tindakan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensinya termasuk aspek-aspek seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, negara, dan bangsa (Na'im et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan sejak dini merupakan peletakan fondasi dasar dalam membangun suatu pemahaman yang berpengaruh pada kehidupan anak. Kurniawan et al mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan yang secara aktif mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan komprehensif anak, menitikberatkan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, dan fokus pada pengembangan koordinasi motorik, kecerdasan emosional, intelektual, serta aspek-mental (Kurniawan et al., 2023). Solehudin (Susanto, 2021) mengatakan bahwa Pendidikan yang berpusat pada pengembangan potensi, menitikberatkan pada pembentukan keyakinan dan iman, menciptakan dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral di masyarakat, serta menggalakkan motivasi dan sikap belajar yang optimis (A. Susanto, 2021).

Selanjutnya, Coholimah (Arifudin, 2021) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha yang disengaja untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual anak mulai dari kelahiran hingga usia enam tahun dengan menyediakan pengalaman dan rangsangan yang holistik dan terpadu. Hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sehat sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan harapan masyarakat (Arifudin et al., 2021). Maka dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berkontribusi dalam mendukung perkembangan anak sejak dini.

Hasil penelitian Akmal menunjukkan bahwa Salah satu masalah terbesar dalam dunia pendidikan biasanya adalah kualitas pendidikan yang rendah, yang terlihat dari hasil belajar anak. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang variatif, yang cenderung menekankan kemampuan akademik dan hanya mengajarkan kognitif anak-anak seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan anak usia dini sebenarnya bertujuan untuk mendorong dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tahapan usianya (Akmal, 2020). Hasil penelitian Sipahutar dan Zega juga menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa pengaruh terjadinya kemerosotan minat belajar anak, diantaranya: 1) Masih banyak orang di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan atau kekurangan; 2) Masih banyak kasus ibu yang membuang atau bahkan membunuh anak kandungnya sendiri; 3) Masih sangat sedikit program yang disediakan untuk keluarga yang memiliki anak usia dini; 4) Rendahnya mutu pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh pemerintah, dan sebagian besar dimiliki oleh swasta dan masyarakat; 5) jumlah PAUD yang dikelola oleh pemerintah masih rendah, antara lain karena pandangan yang salah tentang PAUD dan pendidikan anak usia dini lainnya (Sipahutar & Zega, 2022).

Tolak ukur dari permasalahan yang telah dijelaskan adalah prestasi pelajar di Indonesia yang mengalami kemerosotan. Ditemukan di voaindonesia.com, bahwa pencapaian siswa Indonesia yang berusia 15 tahun berada pada peringkat terbawah ke-10 dari 79 negara yang ikut dalam penilaian untuk tiga mata pelajaran utama, yakni matematika, membaca, dan sains. Selain itu, data tersebut juga mengindikasikan bahwa prestasi pendidikan siswa Indonesia mengalami penurunan, hal ini juga diperkuat oleh laporan dari Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia hanya menduduki peringkat ke-35 dari total 44 negara dalam hal prestasi matematika, sementara dalam hal prestasi sains, Indonesia hanya mampu mencapai peringkat ke-37 dari 44 negara yang ikut dalam penilaian tersebut (Varagur, 2019). Berdasarkan laman resmi Data Siswa Kabupaten Blitar Tahun 2022-2023, jumlah siswa TK hingga SMA sederajat berjumlah 159.372 orang. Namun di antara mereka tercatat 1.364 anak yang malas belajar tidak dan mau

melanjutkan sekolah. Rentang usia anak yang tidak mau bersekolah adalah 6 hingga 18 tahun (Riady, 2023). Adapula seorang anak di kota bogor yang baru naik kelas 4 SD dikeluarkan akibat tidak mengerjakan tugas (Hazmi, 2022). Selain itu, dalam penelitian ratu et al di TK Plus Al-Hujjah Kabupaten Jember. Seorang anak berinisial I tidak mau belajar ketika berada disekolah, didapati anak tidak nyaman saat belajar, keinginannya tidak dipenuhi, dan cepat bosan dalam belajar sehingga tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak diselesaikan (Ratu et al., 2020).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini diperlukan suatu tindakan yang dapat membangun dan membangkitkan minat belajar anak dalam pendidikan. Dalam penelitian Anshoriyah dan Watini mendapati bahwa melalui pengadaan TV di sekolah dapat meningkatkan minat anak usia dini untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Panggung sekolah yang dibuat oleh lembaga RA Amal Shaleh membuat anak menjadi lebih tertarik untuk belajar. Media TV sekolah juga dapat mengurangi minat anak usia dini dalam bermain game online (Anshoriyah & Watini, 2022). Siburian dan Galung mengemukakan bahwa upaya meningkatkan minat belajar pada anak usia dini dapat melalui alat peraga. Alat peraga dalam bentuk gambar merujuk pada penggunaan gambar sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi atau materi pelajaran. Penerapan alat peraga gambar telah berhasil mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa di kelas B di TK Perwita Asih Tawangmangu. Ini terlihat dari peningkatan minat belajar anak usia dini dalam mata pelajaran bina rohani di kelas B di TK Perwita Asih Tawangmangu (Siburian & Galung, 2022). Selain itu, cecep et al mengemukakan bahwa dalam meningkatkan minat belajar sehingga memiliki konsentrasi dalam pembelajaran adalah melalui metode demonstrasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan tingkat konsentrasi dan minat belajar anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Ini terbukti dengan peningkatan prestasi belajar anak yang signifikan, memungkinkan anak mencapai hasil belajar yang baik (Cecep et al., 2022). Berdasarkan pelbagai upaya yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, maka penelitian saat ini memfokuskan pada pemaparan peran guru PAUD Kristen sebagai penghubung dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Guru PAUD Kristen harus memiliki kemampuan untuk menghubungkan anak usia dini dengan sumber belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Saat ini, ada banyak sumber pembelajaran. Tidak hanya buku yang dapat memberi pelajaran, tetapi juga banyak hal di sekitar yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, belajar akan bersifat kontekstual. Pembelajaran

yang nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih menarik bagi anak, dan akan semakin menyadari bahwa apa yang dipelajari bermanfaat dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. *The literature study method is an activity that is closely related to collecting data and information through analysis to obtain accurate research results* (Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, 2022). *The aim of the library study method is to obtain primary and secondary data information* (Mau, 2023) antara lain melalui buku, artikel jurnal, dan situs website internet sebagai rujukan referensi. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman dan analisis fenomena alami. *Qualitative research is based on an overall scientific background and relies on sources to collect data, so that it is used for the analysis process* (Marthen Mau, Junio Richson Sirait, Markus Amid, Yohanes Kotte, 2023). Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan bersifat naturalistik, karena jenis penelitian ini sering dikenal sebagai penyelidikan naturalistik (Abdussamad, 2022). Ditambahkan oleh Ramadhan mengungkapkan bahwa Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan tipe penelitian yang cenderung mengutamakan analisis. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada proses dan signifikansi, dengan teori sebagai panduan untuk menjaga agar fokus penelitian sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan (Ramadhan, 2021).

PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia yang sangat awal, biasanya dari 0-6 tahun dan pertumbuhan anak di usia ini sangat pesat. Khairi mengemukakan bahwa Anak usia dini adalah individu yang mengalami fase perkembangan yang memiliki manfaat penting, berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang kehidupannya. Mereka melalui proses transisi yang mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan psikologis, matangnya fungsi motorik saraf, serta peningkatan aspek fisik yang sejalan dengan aspek spiritual anak (Khairi, 2018). Zai dan Marampa menyatakan bahwa Anak usia dini adalah anak-anak yang sedang dalam tahap pengembangan berbagai keterampilan kehidupan, termasuk perkembangan fisik dan motorik, kemampuan kognitif, interaksi sosial dan emosi, kemampuan komunikasi dan bahasa, serta nilai dan moral yang berkembang (Zai & Marampa, 2023). Menurut Andiawan (Supriani dan Arifudin, 2023) mengungkapkan bahwa Anak usia dini adalah kelompok individu yang sering dijuluki sebagai "golden age" karena mereka sedang

dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang istimewa, terutama dalam hal kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berkomunikasi. Sementara itu, anak juga sedang mengkoordinasikan pengembangan keterampilan motorik kasar dan halusnya (Supriani & Arifudin, 2023).

Menurut Hasanah et al, ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Faktor-faktor ini dapat digolongkan menjadi dua kategori utama: 1) Faktor internal, yaitu aspek pengembangan yang berasal dari dalam diri individu. Ini meliputi sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua, seperti kondisi fisik, emosi, karakter, dan kemampuan berpikir yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari; 2) Faktor eksternal, yang mencakup hal-hal yang mempengaruhi kebiasaan anak. Ini sering dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga, terutama oleh orang tua, serta faktor-faktor budaya dan interaksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan moral dan kepribadian anak dalam berperilaku (Hasanah et al., 2023). Selain itu, Aulia et al juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan, seperti: (a) Teori kematangan, yang melibatkan aspek-aspek seperti genetik, keturunan, atau faktor bawaan; (b) Teori perilaku, yang mencakup situasi dan kondisi lingkungan, serta pengalaman pengetahuan; (c) Teori intelektual, yang melibatkan kemampuan, kualitas, dan kecakapan yang dimiliki oleh anak (Aulia et al., 2023).

Dikemukakan Syah Yusuf (Fitriani et al, 2023) bahwa pada berbagai tahapan usia anak, terdapat sejumlah tugas perkembangan yang perlu dihadapi, seperti: (1) Belajar mengonsumsi makanan yang berstruktur kasar dan padat, dimulai dari bubur beras hingga makanan padat, untuk melatih kemampuan mengunyah; (2) Menguasai keterampilan merayap dan menjalar dengan menggunakan benda seperti tembok, meja, dan kursi, guna mengembangkan otot-otot tulang dan saraf; (3) Berinteraksi dengan anggota keluarga, seperti ibu, ayah, dan keluarga lainnya, untuk mengasah keterampilan berbicara dan berkomunikasi verbal; (4) Belajar mengendalikan proses buang air kecil dan besar melalui pembiasaan, sehingga anak memahami kebutuhan tersebut; (5) Memahami perbedaan jenis kelamin dengan pengenalan peran dan identitas jenis kelamin melalui pakaian, mainan, dan interaksi dengan teman sebaya; (6) Mencapai kesehatan fisik yang optimal dengan memperhatikan asupan gizi dan menjaga kesehatan anak; (7) Mengembangkan kematangan konsep berpikir melalui penyampaian konsep sederhana seperti pengenalan nama benda, hewan, dan elemen-elemen alam yang mungkin membingungkan bagi anak (Fitriani et al., 2023). Hurlock (Susanto, 2021) menyampaikan bahwa perkembangan melibatkan transformasi yang berhubungan dengan pertumbuhan individu. Tujuan perkembangan adalah mencapai potensi penuh atau pencapaian

kemampuan seorang anak. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh: a) Kesadaran anak terhadap adanya perubahan; b) Dampak perubahan pada perilaku anak; c) Sikap sosial terkait dengan perubahan; d) Tanggapan sosial terhadap perubahan fisik anak; dan e) Norma budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat merespons perubahan dan tampilan anak sebagai hasil dari perkembangannya (A. Susanto, 2021). Maka dapat dimengerti bahwa anak usia dini merupakan wadah kosong yang harus di isi dengan pelbagai stimulus guna melatih dan dibentuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas yang dapat ditempuh melalui pendidikan sejak dini.

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Pendidikan Kristen anak usia dini merupakan suatu metode pendidikan yang ditujukan kepada anak yang berusia sangat muda, umumnya dari bayi hingga sekitar 6 tahun, yang berpusat pada nilai-nilai dan ajaran Kristen. Tujuannya adalah untuk membentuk dasar keimanan dan pemahaman Kristen sejak usia dini, serta juga memberikan dukungan terhadap perkembangan keseluruhan anak, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Christi mengungkapkan Pendidikan Kristen adalah upaya yang disengaja untuk membimbing anak didik agar mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan holistik menuju kedewasaan moral yang didasarkan pada nilai-nilai Kekristenan berdasarkan iman Kristen (Christi, 2019). Stevanus (Yulianingsih, 2021) mengemukakan bahwa Sejak usia dini, mereka diajarkan tentang Alkitab dan dikenalkan dengan Tuhan Yesus setiap hari secara berkelanjutan, dengan tujuan agar ajaran Tuhan tersebut dapat mengakar dan menghasilkan buah dalam kehidupan anak usia dini dan ini perlu diperkenalkan dan diberikan pengertian mengenai nilai-nilai Kristen secara rutin (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Menurut Sitompul et al, harus didasarkan pada nasihat dan pedoman yang terdapat dalam Kitab Suci. Dalam surat Rasul Paulus kepada Timotius, tepatnya di 2 Timotius 3:15-17, disebutkan bahwa memahami Kitab Suci sejak masa kanak memiliki manfaat dalam memperoleh kebijaksanaan, membimbing menuju keselamatan, dan memperkuat iman kepada Kristus Yesus (Sitompul et al., 2023)

Pendidikan Kristen anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh dalam aspek iman, karakter, serta membekali mereka untuk menghadapi kehidupan dengan pondasi yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Menurut Tubagus, Tujuan pendidikan tidak terbatas pada akuisisi pengetahuan semata, baik untuk persiapan saat ini, masa depan, maupun kehidupan kekal. Pendidikan bukan hanya berfokus pada kehidupan saat ini, melainkan juga memiliki dimensi yang melebihi kehidupan ini, atau "*goes beyond this life.*" Dalam perspektif Alkitab, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan murid bukan hanya

untuk kehidupan saat ini, melainkan juga sebagai persiapan yang melampaui kehidupan ini, yaitu persiapan untuk kehidupan yang akan datang (Tubagus, 2022). Menurut Kumowal, Pendidikan kristen merupakan perhatian utama dalam Alkitab, dan dalam Alkitab terdapat suatu proses pendidikan yang melibatkan peran pendidik dan anak usia dini dalam Alkitab menyampaikan bahwa Allah adalah Pendidik yang tak tertandingi (Ayb. 36:22) dan tidak ada yang dapat mengajar-Nya (Ayb. 21:22; Yes. 40:14). Allah memberikan pengetahuan kepada manusia (Mzm. 94:10). Pengajaran Allah kepada manusia berlangsung sepanjang sejarah manusia, yang tercermin dalam berbagai peristiwa (Kumowal, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Kristen anak usia dini merujuk pembentukan nilai-nilai moral yang berikan kepada anak melalui proses pendidikan sehingga terbentuk konsep belajar yang menyenangkan bagi anak dan mempersiapkan anak menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Penghubung

Penghubung adalah Kata atau frasa yang digunakan untuk mengaitkan satu kalimat dengan kalimat lain sehingga mengalirkan pembacaan suatu kalimat dengan lebih lancar (Widiatmoko, 2017) mengemukakan bahwa ungkapan penghubung adalah segala kata atau frasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk mengaitkan berbagai bagian kalimat atau menghubungkan kalimat satu dengan yang lain. Contoh kata penghubung yang umum digunakan dalam penulisan kalimat meliputi kata "dan," "atau," "tetapi," "ketika," "jika," "asalkan," "agar," "supaya," "meskipun," "sebagai," "sebab," "karena," dan "bahwa." Di samping itu, ungkapan penghubung juga berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain, seperti "oleh karena itu," "namun," "kemudian," "setelah itu," "bahkan," "selain itu," "sementara itu," "walaupun demikian," dan "sehubungan dengan itu" (Widiatmoko, 2017). Adlany dan Sulistyo mengemukakan bahwa penghubung dapat dianggap dan diilustrasikan secara independen sehingga dapat diabstraksi menjadi konsep yang mandiri dan memiliki makna sebagai suatu kata (Adlany & Sulistyo, 2021).

Penghubung dalam konteks pembelajaran adalah sarana atau strategi yang dipergunakan untuk mengaitkan konsep-konsep atau informasi dalam proses belajar. Penggunaan penghubung bertujuan untuk memudahkan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan anak untuk menyimpan informasi dalam jangka panjang, serta mendorong penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi praktis. AISodarus mengungkapkan bahwa tujuan penghubung dalam pembelajaran merupakan suatu yang Mengaitkan satu klausa dengan klausa lain untuk membentuk kalimat majemuk melibatkan penggunaan kata penghubung, seperti kata "karena" dalam kalimat. Kata atau frasa

penghubung ini berfungsi sebagai penghubung antara kalimat-kalimat atau antarparagraf dalam teks. Misalnya, pada kalimat "Dia datang terlambat pada pertemuan itu karena jalannya macet" (Isodarus, 2017). Almagofi mengemukakan bahwa Penghubung yang bertujuan memberi informasi, yaitu melalui guru kepada penerima informasi, yaitu siswa, bertujuan untuk merangsang semangat para siswa agar terdorong dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan penuh antusiasme dan pemahaman yang mendalam (Almagofi et al., 2023). Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi penghubung dalam konteks pembelajaran adalah menjembatani anak sehingga tercipta gairah untuk belajar.

Urgensi Peningkatan Minat Belajar

Minat belajar adalah dorongan, motivasi, atau ketertarikan individu terhadap proses pembelajaran atau topik tertentu yang melibatkan keinginan serta semangat yang ditunjukkan seseorang terhadap subjek, mata pelajaran, atau aktivitas belajar. Variasi minat belajar antara individu bisa sangat besar, dan ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap topik tertentu, cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam memahami serta mengeksplorasi materi tersebut. Menurut S. Susanto mengungkapkan bahwa Minat belajar adalah ekspresi ketertarikan dan antusiasme terhadap suatu hal atau kegiatan yang sangat kuat. Seorang individu yang sedang belajar pada dasarnya adalah seseorang yang terbuka untuk membentuk hubungan antara dirinya dan lingkungannya. Semakin dekat hubungan ini, semakin besar minat yang muncul. Minat bisa termanifestasikan dalam pernyataan yang menunjukkan preferensi siswa terhadap sesuatu, atau bisa terlihat melalui keterlibatan dalam aktivitas tertentu. Siswa yang memiliki minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih fokus pada materi pelajaran tersebut (S. Susanto, 2023).

Menurut Anggraeni menyatakan bahwa minat belajar Seorang anak yang tertarik dalam proses belajar akan menunjukkan perhatian yang lebih terhadap materi pelajaran yang menarik bagi anak (Aggraeni, 20219). Menurut Arigiyati mengemukakan bahwa minat belajar Mendorong minat belajar anak dengan memberikan motivasi yang memicu perkembangan (Arigiyati, 2021). Menurut Dewi menyatakan bahwa minat belajar adalah dorongan yang timbul dari naluri batiniah untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Semakin kuat keinginannya, semakin besar pula kemungkinan hasil pembelajarannya (Dewi, 2021) Tujuan meningkatkan minat belajar adalah Mendorong anak untuk lebih semangat lagi dalam belajar dan tidak hanya karena ada tekanan dari luar, melainkan karena keinginan dan semangat pribadi sendiri. Menurut Atika mengungkapkan tujuan peningkatan minat belajar untuk menginspirasi, memberikan panduan, dan menumbuhkan tekad dalam perilaku belajar. Dengan kata lain, memiliki motivasi dalam belajar berarti perilaku tersebut memiliki semangat yang

tinggi, arah yang jelas, dan ketekunan yang berlangsung lama (Atika, 2023). Menurut M. kom mengemukakan bahwa tujuan meningkatkan minat belajar adalah untuk memberikan motivasi yang kuat untuk belajar kepada anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan yang baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan (M.Kom, 2020)

Upaya Guru PAUD Kristen Sebagai Penghubung Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Peningkatan minat belajar anak usia dini merupakan tanggung jawab besar guru PAUD. Peran utama seorang guru dalam kelas adalah memberikan informasi kepada siswa dalam suasana belajar yang mendukung. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru harus menciptakan suasana yang menggabungkan tantangan dan kesenangan. Ahmad Tafsir (2004) dan Warsono (2017) dalam (Sobari et al, 2022) menyatakan bahwa dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, seorang guru adalah seorang profesional pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, memberikan bimbingan, memberikan arahan, melakukan proses pengajaran, menilai, dan mengevaluasi kemajuan peserta didik di berbagai jenis lembaga pendidikan. Seorang guru bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan potensi pelajar, baik dari segi kognitif maupun psikomotorik. Guru adalah individu yang memiliki kompetensi dan dipercayakan oleh masyarakat atau pemerintah untuk menjalankan tugas dan peran mereka secara efektif, yang mencakup pengajaran, pendidikan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai harapan yang diinginkan (Sobari et al., 2022). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, maka peran guru PAUD Kristen sebagai penghubung dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini, antara lain:

1. Menciptakan Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri bukan hanya terkait dengan materi pembelajaran, tetapi lebih menyangkut bagaimana anak menjalani proses pembelajaran itu sendiri. Aktivitas belajar mandiri menekankan pada kesadaran anak dalam belajar dan memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri metode belajar dan apa yang ingin dipelajari. Oleh karena itu, kegiatan belajar mandiri erat kaitannya dengan perilaku anak dalam mengelola pembelajaran sendiri. Menurut Johnson (Imelda, 2022) menyampaikan bahwa pembelajaran mandiri adalah suatu proses pendidikan yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan belajar secara independen, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada anak untuk mengadopsi gaya belajarnya sendiri, bergerak sesuai dengan kecepatan individu, mengeksplorasi minat

pribadi, dan mengembangkan bakat dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk yang digemari (Imelda, 2022). Dituliskan dalam Alkitab bahwa setiap orang akan memikul tanggungannya sendiri (Gal. 6:5), mampu mengendalikan diri (Kol. 3:8), berang siapa yang setia dalam perkara kecil, maka ia juga akan setia dalam perkara besar (Luk. 16:10). Dengan memahami hal ini, Mahendra mengemukakan bahwa guru berperan sebagai rekan belajar bagi anak dengan menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Tujuannya adalah agar anak dapat mengembangkan kesadaran diri dan kemandirian dalam memilih cara mereka belajar (Mahendra, 2020). Selain itu, Zunidar (Daga, 2021) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi yang dapat diandalkan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang kuat. Mereka memiliki penguasaan yang luas terhadap berbagai metode, strategi, serta media pembelajaran terkini. Bahkan, guru menguasai teknologi pembelajaran sebagai alat pendukung utama dalam proses pendidikan (Daga, 2021). Maka dapat dimengerti bahwa peran guru sebagai penghubung dalam proses belajar adalah dengan menciptakan pembelajaran mandiri yang mengarah pada setiap personal anak sehingga mendorong anak belajar secara konsisten.

2. Menciptakan Pembelajaran Praktis

Menciptakan pembelajaran praktis langsung bagi anak merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar anak dapat memahami materi pelajaran dengan cara yang relevan dan berguna bagi kehidupannya. Dalam hal mendidik anak harus sesuai dengan jalan yang patut baginya (Ams. 22:6), bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi mengarah pada pembentukan spiritual anak (Mzm. 22:27-31). Oleh sebab itu, menurut Aprilya wulansari mengatakan Pembelajaran yang praktis adalah proses di mana murid memperoleh keterampilan yang terperinci, pengetahuan, serta sikap, sambil menikmati pengalaman belajar. Secara pokok, pembelajaran dianggap berhasil ketika terjadi perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan, dan tindakan peserta didik (Aprilya Wulansari, 2018). M. Fadlillah mengemukakan bahwa Pembelajaran yang praktis identik dengan efektif di mana guru membimbing anak untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilannya. Dalam hal pengajaran, peran guru adalah sebagai fasilitator yang bertugas mendorong peserta didik untuk berbicara dan bertindak, sambil mendukung dan terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran (M. Fadlillah, 2016). Jadi dapat dimengerti bahwa dengan menciptakan pembelajaran yang praktis pada anak mampu

menghubungkan anak materi pelajaran diaman guru bertindak sambil ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran yang sedang diselenggarakan.

3. Menciptakan Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran demokratis adalah proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendorong pemikiran kritis, menghidupkan dialog, dan melibatkan semua pihak dengan aman. Untuk mengubah pembelajaran yang membatasi menjadi pembelajaran yang memberi kebebasan, diperlukan sikap terbuka dan toleransi dari guru. Guru harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. Beriringan dengan hal tersebut, di dalam alkitab diterangkan bahwa pergunakanlah kemerdekaan untuk melayani seorang akan yang lain melalui kasih (Gal. 5:13-14), orang-orang itu datang dan berkata kepada-Nya: guru kami tahu engkau adalah seorang yang jujur, dan engkau tidak takut kepada siapapun juga, engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran (Mzm. 146:5-9), belajar melakukan hal baik, usahakan keadilan, dan belalah hak anak-anak yatim (Yes. 1:17), dan biarlah semua orang juga belajar melakukan pekerjaan yang baik, supaya hidup mereka dapat berbuah (Tit. 3:14)

Oleh sebab itu, dalam pendekatan pembelajaran yang demokratis, peran guru adalah sebagai fasilitator yang berarti harus memberi peluang untuk menemukan makna dari informasi yang terima secara mandiri oleh anak. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai penggerak dinamis, usahanya adalah menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan dialog dan proses. Berperan sebagai mediator dalam memberikan panduan atau arahan, dan sebagai penyemangat dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap bersemangat dalam pencarian ilmu (Pribadi, 2022). Ditambahkan oleh Ilyasir mengungkapkan bahwa pembelajaran demokrasi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan berperilaku demokratis melalui kegiatan pembelajaran yang menciptakan kesadaran mengenai tiga konsep utama, yaitu: 1) Demokrasi adalah sebuah bentuk kehidupan berkomunitas yang melindungi hak-hak warga negara; 2) Demokrasi merupakan suatu proses pembelajaran bertahap bagi masyarakat, yang tidak dapat dengan cepat meniru dari kelompok masyarakat lain; dan 3) Kelangsungan demokrasi bergantung pada kemampuan dan keberhasilan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi, seperti kebebasan, kesetaraan, dan keadilan (Ilyasir, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa menciptakan pembelajaran demokratis mampu menghubungkan anak dalam pembelajaran yang

memberi kebebasan kepada setiap anak yang bertujuan mempersiapkan memiliki kemampuan berpikir kritis.

4. Menciptakan Pembelajaran Ideal

Pembelajaran yang ideal adalah suatu metode yang memberikan dukungan aktif dan mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Orang mengasihi, ada di dalam terang, dan didalam dia tidak ada penyesatan (1 Yoh. 2:10), janganlah memikirkan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Flp. 2:4-5). Dengan memahami hal ini, seorang guru harus memperhatikan pelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang tentunya mampu membuat anak aktif dan mengutamakan kepentingan perkembangan anak. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan budaya dan kontekstual peserta didik di lingkungan asal masing-masing. Untuk meningkatkan pembinaan moral anak didik, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan kearifan lokal melalui materi kurikulumnya. Pendidikan prinsip etika disajikan secara menarik untuk menjaga minat belajar anak didik dalam mempelajari adat dan tradisi setempat (Fauza et al., 2023). Sarana dan prasarana pembelajaran adalah segala sumber daya yang membantu dan mempercepat berdirinya suatu usaha. Sumber daya tersebut dapat berupa benda fisik, dan dalam konteks ini sarana dan prasarana pembelajaran dapat dianggap identik dengan sumber belajar (Ikhsan, 2022). Jadi dapat dimengerti bahwa, pembelajaran ideal merupakan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pembelajaran kearifan lokal sebagai sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

5. Memberikan Apresiasi

Cara yang paling simpel dan mudah bagi seorang guru untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini adalah dengan memberikan pujian yang menggembirakan hati mereka selama pembelajaran berlangsung. Pujian adalah bentuk penghargaan yang berupa kata-kata positif, memberikan semangat, dan mendukung prestasi orang lain. Dalam konteks ini, pujian diberikan kepada anak yang telah berhasil memahami materi yang diajarkan oleh guru selama proses belajar. Selain meningkatkan minat belajar anak, pujian juga dapat diberikan kepada anak yang menunjukkan kinerja yang baik sebagai bentuk penghargaan. Dalam alkitab memberikan apresiasi sama dengan memberi hormat (Rm. 12:10), berdiri teguh, jangan teguh, giat selalu dalam pekerjaan Tuhan (1 Kor. 15:58), dan hadiah artinya memberi keleluasan kepada orang (Ams. 18:16). Berdasarkan hal tersebut, Kirana mengemukakan bahwa penghargaan adalah penilaian terhadap usaha atau prestasi. Penghargaan tidak harus diberikan dalam bentuk barang, tetapi juga dapat berupa kata-kata

pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Pemberian penghargaan dalam bentuk benda terlalu sering dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter anak. Memberikan penghargaan juga dapat meningkatkan kebahagiaan anak. Ketika menerima penghargaan, hati anak menjadi lebih ceria. Anak merasa dihargai, disayangi, dan dicintai. Penghargaan memiliki efek menenangkan dan membuat siswa merasa lebih nyaman dan rileks. Penghargaan atau apresiasi yang tulus akan menghasilkan senyuman bahagia dari anak (Kirana, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai penghubung adalah dengan memberikan apresiasi terhadap pencapaiannya diraih oleh anak, sehingga anak merasa dihargai dan semakin termotivasi dalam meningkatkan minat belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Minat belajar terbentuk akibat suatu objek yang dipelajari terlihat menarik, menyenangkan, dan membangkitkan gairah untuk memahaminya. Terbentuknya minat belajar anak sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Peran guru PAUD Kristen sebagai penghubung dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini memiliki peranan yang signifikan. Adapun peran guru tersebut, antara lain: 1) menciptakan pembelajaran mandiri, 2) menciptakan pembelajaran praktis, 3) menciptakan pembelajaran demokratis, 4) menciptakan pembelajaran yang ideal, 5) memberikan apresiasi. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui upaya guru Kristen dalam menjembatani anak usia dini dengan pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan pada anak yang mendorong dirinya sungguh-sungguh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adlany, M., & Sulisty, B. (2021). *Syarah Bidayah al-Hikmah 1*. Misykat.
- Aggraeni, A. (2019). *URGENSI PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN PKn SD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA*.
- Akmal, A. (2020). UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SAINS. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5250](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5250)
- Almagofi, F., Sya'diyah, H., Gultom, R., & Sukmawati, D. M. (2023). *MEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPS SD*. Cahya Ghani Recovery.

- Anshoriyah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Media Tv Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B di RA Amal Shaleh Jember. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), Article 2.
- Aprilya Wulansari, M. N. M. (2018). *PENGUNAAN GADGET UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF*.
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, M., Supeningsih, S., Lestaringrum, A., Suyatno, A., Umiyati, U., Fitriana, F., Puspita, Y., Saputro, A. N. C., Ma'arif, M., Harianti, R., & Sidik, N. A. H. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. [CV WIDINA MEDIA UTAMA. https://repository.penerbitwidina.com/ru/publications/340630/](https://repository.penerbitwidina.com/ru/publications/340630/)
- Arigiyati. (2021). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), Article 1.
- Atika. (2023). *MINAT BELAJAR ANAK SLOW LEARNER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aulia, Hasyim, M. Q., Kuswanto, A. V., Hasanuddin, M. I., Mulya, N., Nurrahmawati, E., Nurulita, R. F., Nurlina, Meliani, F., & Fahmi, A. I. (2023). *Minat Bermain Dan Perkembangan Anak*. Global Eksekutif Teknologi.
- Cecep, C., Waskita, D. T., & Sabilah, N. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI MELALUI METODE DEMONSTRASI. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>
- Christi, A. (2019). TANTANGAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK ANAK USIA DINI. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.9>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, R. (2021). *Minat Belajar dan Kompetensi Mahasiswa dalam Penerapan Praktik Kebidanan*. Penerbit NEM.
- Fatonah, N. (2021). *Jurnal Pendidikan Konvergensi Januari 2021*. Sang Surya Media.
- Fauza, M. R., Baiduri, B., Inganah, S., Sugianto, R., & Darmayanti, R. (2023). Urgensi Kebutuhan Komik: Desain Pengembangan Media Matematika Berwawasan Kearifan Lokal di Medan. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61650/dpjpm.v1i2.41>
- Fitriani, A., Fahlevi, R., Aini, K., Ekaningtyas, N. L. D., Rochmat, R. A., Multahada, E., Satyaninrum, I. R., Ariani, N. W. T., & Sudirman, M. Y. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Global Eksekutif Teknologi.

- Hanafy, M. S. (2014). *KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. 17(1).
- Hasanah, E., Maryani, I., Suyatno, & Gestardi, R. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERBASIS DIGITAL DI SEKOLAH*. Ika Maryani.
- Hazmi, K. (2022, July 6). *Malas Mengerjakan Tugas, Siswa SD Negeri di Kota Bogor di Keluarkan dari Sekolah—Radar Kudus*. [Malas Mengerjakan Tugas, Siswa SD Negeri di Kota Bogor di Keluarkan dari Sekolah - Radar Kudus](https://radarkudus.jawapos.com/nasional/691647145/malas-mengerjakan-tugas-siswa-sd-negeri-di-kota-bogor-di-keluarkan-dari-sekolah). <https://radarkudus.jawapos.com/nasional/691647145/malas-mengerjakan-tugas-siswa-sd-negeri-di-kota-bogor-di-keluarkan-dari-sekolah>
- Ikhsan, K. N. (2022). SARANA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1447>
- Ilyasir, F. (2019). Pendidikan demokratis di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25998>
- Imelda, A. (2022). PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN MANDIRI PADA MURID KELAS 2 DI SDTK PELANGI KRISTUS. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.1-10>
- Isodarus, P. B. (2017). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS. *Sintesis*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.927>
- Khairi, H. (2018). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN. *Jurnal Warna*, 2(2), Article 2.
- Kirana, Z. C. (2020). *Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi*. 1(3).
- Kumowal, R. L. (2020). Perspektif Teologi Dispensasi terhadap Israel dan Gereja Tubuh Kristus serta Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), Article 1.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Muhammadiyah, M., Putri, N. K., Putri, H., Uce, L., & Machmudah. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi.
- M. Fadlillah. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada Media.
- Mahendra, A. O. Y. (2020). Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 33–41. <https://www.neliti.com/publications/333142/>
- Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, E. P. (2022). Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 2(1).

- Marthen Mau, Junio Richson Sirait, Markus Amid, Yohanes Kotte, dan H. H. (2023). The Role of Christian Educators in Guiding the spiritual growth of GCSI People in Sanggau West Kalimantan. *Pharos Journal of Theology*, 104(5), 1–13. <https://www.pharosjot.com>
- Mau, M. (2023). Christian education and political education for Christians in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2), 17–34.
- M.Kom. (2020). *MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR TIK MATERI TOPOLOGI JARINGAN DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN*. Ahlimedia Book.
- Na'im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., Lestari, A. S., Arifin, F., Nirmalasari, D., Ahmad, S., Bahri, A. S., Nur'aini, N., Hamzah, H., Septiyani, T., Ummah, A. H., Haryanti, N., & Gafur, A. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. CV WIDINA MEDIA UTAMA*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/347243/>
- Pribadi, F. (2022). *Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar*. 4(1).
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratu, M., Saputri, S. W. D., & Yuliati, N. (2020). *STUDI KASUS MASALAH BELAJAR ANAK KELOMPOK B TK PLUS AL-HUJAH KABUPATEN JEMBER*. 1(1).
- Riady, E. (2023). *Ironi! Ribuan Anak di Blitar Enggan Sekolah Meski Orang Tua Berpunya*. [detikjatim. https://www.detik.com/jatim/berita/d-6746748/ironi-ribuan-anak-di-blitar-enggan-sekolah-meski-orang-tua-berpunya](https://www.detik.com/jatim/berita/d-6746748/ironi-ribuan-anak-di-blitar-enggan-sekolah-meski-orang-tua-berpunya)
- Sari, D. K. (2020). *UPAYA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SDN 10 BELUTU*.
- Siburian, H. H., & Galung, J. (2022). Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.36>
- Sipahutar, F. K., & Zega, Y. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), Article 1.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1.

- Sobari, A., Bastian, O., Listiana, L., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian. *AS-SABIQUN*, 4(2), 360–374. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1758>
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Susanto, S. (2023). *PROGRAM STUDI: MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH ISLAM PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA 2023 M./1444 H.*
- Tubagus, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen PAUD*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Varagur, K. (2019, December 17). *Prestasi Pelajar Indonesia Terendah di Asia Tenggara*. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/prestasi-pelajar-indonesia-terendah-di-asia-tenggara/5208793.html>
- Widiatmoko, B.-. (2017). PEMAKAIAN DI MANA DAN YANG MANA SEBAGAI KATA HUBUNG DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.319>
- Zai, S., & Marampa, E. R. (2023). Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.183>